


Megachurch dan Kualitas Relasi Jemaat dalam Ibadah Raya: Tinjauan Teologis terhadap Praktik Koinonia

Christian Yobel^{1✉}, Selviawati², Romika³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way¹⁻³

chrisyobs64@gmail.com

Article History		Keywords:	Scan this QR
Submitted	05 April 2026	<i>Congregational Relationships; Corporate Worship; Ecclesiology; Koinonia; Megachurch</i>	Read Online
Accepted	7 Mei 2026	Kata kunci: Ekleziologi; Ibadah Raya; Koinonia; Megachurch; Relasi Jemaat	
Published	31 Mei 2026		

Abstract: *The phenomenon of megachurches in urban contexts demonstrates rapid growth in congregation size and worship quality, yet raises critical questions regarding the depth of interpersonal relationships within large-scale worship services. This study aims to examine whether megachurch worship services foster authentic relational engagement or merely produce broad but superficial participation. The research employs a qualitative approach using a literature-based method with thematic analysis of theological and empirical studies on megachurches, ecclesiology, and koinonia. The analytical framework is grounded in Timothy Keller's understanding of the church as a relational community. The findings indicate that while large worship services effectively generate mass participation and collective identity, they do not inherently cultivate deep interpersonal relationships. Complex organizational structures and centralized worship patterns tend to limit relational interaction, with meaningful connections more likely to develop within smaller communities outside the main service. This reveals a tension between numerical growth and relational depth. This study contributes a theological evaluation of megachurch practices by proposing an integrative model that connects corporate worship with relational communities as the basis for authentic and sustainable koinonia.*

Abstrak: Fenomena megachurch di wilayah urban menunjukkan pertumbuhan pesat dalam jumlah jemaat dan kualitas penyelenggaraan ibadah, namun sekaligus memunculkan pertanyaan tentang kedalaman relasi antarjemaat dalam ibadah raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ibadah raya dalam megachurch membentuk relasi yang bermakna atau hanya menghasilkan keterlibatan yang luas tanpa kedalaman. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis tematik terhadap literatur teologi dan penelitian empiris terkait megachurch, eklesiologi, dan konsep koinonia. Kerangka analisis didasarkan pada pemikiran Timothy Keller mengenai gereja sebagai komunitas relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah raya efektif membangun partisipasi massal dan identitas kolektif, tetapi tidak secara inheren menghasilkan relasi yang mendalam. Struktur gereja yang kompleks dan pola ibadah yang terpusat membatasi interaksi personal, sehingga relasi lebih berkembang dalam komunitas kecil di luar ibadah raya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara pertumbuhan numerik dan kualitas relasi jemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara ibadah raya dan komunitas relasional menjadi kunci dalam membangun koinonia yang otentik dan berkelanjutan, sekaligus menawarkan kerangka evaluatif teologis bagi pengembangan praksis gereja kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan megachurch di wilayah urban memperlihatkan dinamika ganda antara ekspansi kuantitatif dan kompleksitas relasional. Di satu sisi, gereja berjemaat besar menawarkan akses yang luas, kualitas liturgi yang terkelola secara profesional, serta program pelayanan yang sistematis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan. Faktor-faktor ini terbukti meningkatkan partisipasi dan retensi jemaat dalam konteks mobilitas tinggi dan fragmentasi sosial modern. Namun di sisi lain, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan numerik tidak selalu sejalan dengan kedalaman relasi interpersonal, bahkan berpotensi menghasilkan pengalaman ibadah yang impersonal dan terfragmentasi secara sosial.¹ Perbedaan antara tuntutan efisiensi organisasi dan kebutuhan akan relasi yang intim menjadikan isu ini penting dalam memahami gereja masa kini.

Berangkat dari ketegangan tersebut, konsep dasar penelitian ini berakar pada pemahaman gereja sebagai komunitas perjanjian yang bersifat relasional, bukan sekadar institusi religius. Pemikiran Timothy Keller menekankan bahwa gereja yang sehat harus mengintegrasikan dimensi ibadah publik yang kuat dengan pembentukan komunitas yang intim melalui relasi yang saling mengenal, melayani, dan bertumbuh bersama.² Keller menolak dikotomi antara skala besar dan kedalaman relasi dengan menekankan pentingnya struktur komunitas kecil sebagai medium praksis koinonia dalam konteks megachurch. Perspektif ini memberikan kerangka teoretis untuk menilai apakah ibadah raya dalam megachurch mampu mempertahankan karakter relasional gereja mula-mula sebagaimana disaksikan dalam Kisah Para Rasul.

Meskipun demikian, problem penelitian muncul ketika praktik megachurch menunjukkan kecenderungan dominasi pengalaman ibadah yang berpusat pada panggung, produksi, dan konsumsi spiritual yang bersifat satu arah. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah partisipasi dalam ibadah raya benar-benar menghasilkan relasi yang otentik atau hanya menghadirkan ilusi komunitas. Dalam konteks ini, relasi interpersonal tidak lagi terbentuk

¹ Mark J. Cartledge et al., *Megachurches and Social Engagement: Public Theology in Practice, Global Pentecostal and Charismatic Studies* (Leiden, Netherlands: Brill, 2019); Scott Thumma and Warren Bird, *The Other 80 Percent: Turning Your Church's Spectators into Active Participants* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2011).

² Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012).

secara organik, melainkan dimediasi oleh struktur organisasi yang kompleks, sehingga berpotensi mengurangi intensitas keterlibatan personal jemaat.³

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena megachurch dari berbagai perspektif dengan menyoroti dimensi historis, ekspansi pelayanan, dan perubahan bentuk eklesiologi.⁴ David Eagle menunjukkan bahwa megachurch bukanlah fenomena baru, melainkan memiliki akar panjang dalam tradisi Protestan sejak era Reformasi hingga gerakan revivalisme modern. Perspektif ini menegaskan bahwa gereja besar selalu terkait dengan upaya menjangkau massa melalui inovasi ruang dan strategi pelayanan.⁵ Sejalan dengan itu, Gramby-Sobukwe dan Hoiland memperlihatkan bahwa megachurch kontemporer tidak hanya berfokus pada pertumbuhan internal, tetapi juga mengembangkan keterlibatan global melalui program pembangunan dan relasi langsung dengan komunitas di dunia berkembang, meskipun pendekatan ini membawa tantangan metodologis dan teologis dalam praksis pelayanan.⁶

Perkembangan tersebut kemudian memunculkan implikasi eklesiologis dan spiritual yang lebih kompleks. Wilson menegaskan bahwa kemunculan megachurch menjadi salah satu variabel utama yang membentuk ulang lanskap eklesiologi kontemporer, berdampingan dengan gereja denominasi dan meningkatnya kelompok tanpa afiliasi gerejawi.⁷ Dalam konteks Indonesia,⁸ menunjukkan bahwa pertumbuhan megachurch, khususnya dalam tradisi Pentakostal-Kharismatik, menghadirkan pengalaman ibadah yang ekspresif dan menarik, namun sekaligus memunculkan kritik terkait komodifikasi agama. Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa di balik aspek performatif tersebut, terdapat dinamika pertumbuhan spiritual yang nyata dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa megachurch tidak dapat direduksi sebagai fenomena struktural semata, melainkan sebagai realitas kompleks yang menggabungkan sejarah, misi, eklesiologi, dan pengalaman spiritual dalam satu kerangka yang dinamis.

Namun demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam kajian megachurch kontemporer. Dimana penelitian ini secara memadai menelaah kualitas relasi jemaat sebagai dimensi teologis yang esensial dalam kehidupan gereja. Analisis yang ada cenderung menyoroti pertumbuhan, struktur, dan pengalaman ibadah, tetapi belum menguji secara kritis apakah praktik ibadah raya benar-benar menghasilkan koinonia yang otentik. Keterbatasan ini semakin terlihat dalam konteks Indonesia, di mana dinamika megachurch berkembang pesat namun belum banyak ditelaah melalui integrasi antara refleksi teologis normatif dan realitas empiris relasi jemaat.

³ Marcia Clarke, "Megachurches and Social Engagement: Public Theology in Practice," by Mark J. Cartledge, Sarah L.B. Dunlop, Heather Buckingham, and Sophie Bremner," *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 552–554.

⁴ David Eagle (2015)

⁵ David A. Snow et al., "A Team Field Study of the Appeal of Megachurches: Identifying, Framing, and Solving Personal Issues," *Ethnography* 11, no. 1 (2010): 165–188.

⁶ Sharon Gramby-Sobukwe and Tim Hoiland, "The Rise of Mega-Church Efforts in International Development," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 26, no. 2 (April 2009): 104–117.

⁷ Ryan Wilson, "The New Ecclesiology: Mega-Church, Denominational Church, and No Church," *Review & Expositor* 107, no. 1 (February 2010): 61–72.

⁸ Fredy Simanjuntak, "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 86–103.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kerangka teologis Timothy Keller mengenai gereja sebagai komunitas relasional dengan analisis empiris terhadap kualitas relasi dalam ibadah raya megachurch. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah ibadah raya dalam megachurch sungguh berfungsi sebagai ruang perjumpaan relasional yang otentik atau justru menciptakan keterlibatan yang luas tetapi dangkal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang menempatkan relasi sebagai indikator utama dalam menilai integritas teologis dan praksis gereja kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi kontekstual bagi pengembangan model gereja di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengevaluasi secara teologis kualitas relasi dalam praktik ibadah raya megachurch di tengah pertumbuhan gereja urban yang pesat. Tanpa kajian yang terarah, ekspansi megachurch berisiko membentuk model gereja yang kuat secara organisasi tetapi lemah dalam praksis koinonia. Dampak ini tidak hanya memengaruhi pengalaman jemaat, tetapi juga pemahaman gereja tentang dirinya sebagai komunitas perjanjian. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menyediakan kerangka evaluatif guna menilai apakah ibadah raya benar-benar membangun relasi yang bermakna dan tidak berhenti pada pertumbuhan kuantitatif.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka evaluatif teologis yang mengintegrasikan pemikiran Timothy Keller dengan analisis kualitas relasi dalam ibadah raya megachurch. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi mengembangkan model analitis yang menempatkan relasi sebagai indikator utama dalam menilai praksis koinonia. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang menghubungkan refleksi teologis dengan realitas praksis ibadah kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis kualitas relasi dalam ibadah raya megachurch. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan teologis yang didasarkan pada literatur ilmiah yang relevan.⁹ Kerangka analisis bertumpu pada pemikiran Timothy Keller tentang gereja sebagai komunitas relasional, sehingga pembahasan diarahkan pada evaluasi teologis terhadap praktik ibadah raya dalam konteks megachurch. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, buku teologi, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema megachurch, eklesiologi, dan koinonia. Literatur dipilih secara purposif dengan kriteria kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Proses pengumpulan dilakukan melalui penelusuran sistematis untuk mengidentifikasi konsep dan temuan utama yang berkaitan dengan relasi jemaat dan praktik ibadah. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis konseptual. Temuan dari literatur kemudian didialogkan dengan kerangka teologis yang digunakan untuk menghasilkan evaluasi kritis terhadap kualitas relasi dalam ibadah raya

⁹ Hikman Sirait and Remegises Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 2025).

megachurch. Dengan metode ini, penelitian menghasilkan kerangka analitis yang menempatkan relasi sebagai indikator utama dalam menilai praksis gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah Raya dalam Megachurch sebagai Ruang Partisipasi Massal

Ibadah raya dalam megachurch berkembang sebagai ruang pertemuan yang mampu menghimpun jemaat dalam jumlah besar secara teratur. Karakter ini menjadikan ibadah tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang terorganisasi dengan baik dalam konteks urban. Liturgi yang dirancang secara sistematis terbukti meningkatkan keterlibatan jemaat karena memberikan alur yang jelas dan mudah diikuti, sebagaimana dijelaskan oleh Ayub Rusmanto bahwa liturgi yang terstruktur mampu membangun antusiasme dan partisipasi umat dalam ibadah.¹⁰ Pada saat yang sama, pola pelayanan yang terencana juga berperan dalam mendorong kehadiran jemaat secara konsisten dalam ibadah raya, sebagaimana ditunjukkan oleh Astriana Wati dalam kajiannya tentang strategi peningkatan partisipasi jemaat. Dengan demikian, ibadah raya dalam megachurch berfungsi efektif sebagai ruang partisipasi massal yang terorganisasi.¹¹

Kondisi ini kemudian diperkuat oleh penggunaan elemen-elemen produksi ibadah yang semakin kompleks dan profesional. Ibadah tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai pengalaman yang dirancang untuk menarik dan mempertahankan perhatian jemaat.¹² Peran *worship leader* dan tim pelayanan menjadi signifikan dalam membangun suasana ibadah yang hidup dan partisipatif, di mana kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan emosional jemaat dalam pujian dan penyembahan¹³. Selain itu, ekspresi ibadah yang kontekstual dan komunikatif juga berkontribusi pada transformasi spiritual individu dan komunitas, khususnya dalam tradisi gereja kontemporer¹⁴. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman ibadah menjadi faktor penting dalam membentuk partisipasi jemaat.

Namun demikian, partisipasi yang tinggi dalam ibadah raya tidak selalu identik dengan keterlibatan yang mendalam. Kehadiran fisik jemaat sering kali tidak diikuti oleh keterlibatan spiritual yang utuh, terutama ketika sebagian jemaat menunjukkan sikap pasif atau tidak fokus dalam momen-momen penting ibadah.¹⁵ Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kehadiran dan partisipasi yang bermakna, sebagaimana ditemukan oleh Batilmurik

¹⁰ Ayub Rusmanto, "Kajian Liturgi Dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur Dan Teratur Bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini," *Matheteuo: Religious Studies* 4, no. 2 (2024): 39–47.

¹¹ Astriana Wati, "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di Ibadah Raya: Studi Pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus Getsemani Kemayo, Kalimantan Barat," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 106–116.

¹² Yustinus Yustinus, Meriyana Meriyana, and Romika Romika, "Prinsip Mendengarkan Dalam Pemulihan Trauma Anak Di Panti Asuhan Kristen: Sebuah Pendekatan Psikoteologis," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025).

¹³ Sri Lalahal, "Analisis Cara Berpikir Karakter Tentang Pelayanan Worship Leader Terhadap Kedisiplinan Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Kapernaum Surabaya.," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 3 (2021): 252–266.

¹⁴ Gisella Chris Hariyanto, "Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian Dan Penyembahan Di Gereja Kontemporer," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 150–166.

¹⁵ Yustinus Yustinus et al., "Model Pelayanan Holistik Gereja Dalam Perspektif Injil Lukas: Studi Kasus Panti Asuhan Stergein," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 126–137.

bahwa aktivitas jemaat yang tidak terlibat penuh selama ibadah mencerminkan kelemahan dalam integrasi aspek liturgis dan pastoral.¹⁶ Di sisi lain, inovasi dalam ibadah memang mampu meningkatkan kehadiran, tetapi belum tentu menghasilkan keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja.¹⁷ Dengan demikian, partisipasi massal dalam ibadah raya masih menyisakan persoalan kualitas keterlibatan jemaat.

Realitas ini menunjukkan bahwa ibadah raya dalam megachurch lebih kuat dalam membangun kehadiran kolektif daripada relasi personal. Skala besar dan format terpusat membuat interaksi antar jemaat menjadi terbatas, sehingga pengalaman kebersamaan lebih bersifat simultan daripada relasional. Dalam konteks ini, ibadah raya berfungsi sebagai titik temu yang efektif, tetapi belum tentu menjadi ruang pembentukan komunitas yang mendalam. Oleh karena itu, meskipun megachurch berhasil menciptakan ruang partisipasi yang luas, kualitas relasi yang terbentuk di dalamnya masih perlu dievaluasi secara kritis.

Fragmentasi Relasi dalam Struktur Megachurch

Struktur megachurch yang besar secara inheren membentuk pola relasi yang tersebar dan tidak merata di antara jemaat. Dalam banyak kasus, ukuran yang masif menciptakan jarak sosial yang membuat individu sulit untuk saling mengenal secara personal, sehingga relasi yang terbentuk cenderung bersifat terbatas pada lingkaran kecil. Fenomena ini terlihat dalam studi tentang sejarah megachurch yang menunjukkan bahwa sejak awal, gereja besar memang dirancang untuk menjangkau massa luas, bukan untuk membangun kedekatan interpersonal. Pola ini kemudian berkembang dalam praktik modern di mana skala besar menjadi ciri utama sekaligus batas bagi relasi yang mendalam.¹⁸ Dengan demikian, struktur besar secara tidak langsung membatasi kemungkinan terbentuknya relasi yang intim.

Kondisi tersebut diperkuat oleh cara megachurch mengorganisasi jemaat dalam bentuk kelompok-kelompok yang tersegmentasi. Pembagian ini memang membantu pengelolaan komunitas yang besar, tetapi pada saat yang sama menghasilkan relasi yang terkotak dan tidak menyeluruh. Marc Von Der Ruhr and Joseph P. Daniels Menjelaskan bahwa strategi megachurch sering menggunakan kelompok kecil untuk meningkatkan keterlibatan jemaat, namun kelompok ini berfungsi sebagai instrumen organisasi, bukan sebagai pusat relasi komunitas.¹⁹ Sementara itu, Snow dkk menunjukkan bahwa interaksi yang lebih dalam justru terjadi di luar ibadah raya, yaitu dalam kelompok kecil yang bersifat khusus dan terbatas.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa relasi tidak terbentuk secara langsung dalam struktur besar, melainkan terdistribusi dalam unit-unit kecil yang terpisah.

¹⁶ Cristina Batilmurik, "Keterlibatan Dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja Terhadap Anggota Jemaat Yang Beraktivitas Di Luar Saat Khotbah Dan Doa Syafaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 47–59.

¹⁷ Jefri Feoh and Riste Tioma Silaen, "Optimalisasi Inovasi Dalam Ibadah Minggu Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Di GKSI Bukit Sion Bongkok," *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2025): 281–292.

¹⁸ Eagle, "Historicizing the Megachurch."

¹⁹ Marc Von Der Ruhr and Joseph P. Daniels, "Subsidizing Religious Participation through Groups: A Model of the 'Megachurch' Strategy for Growth," *Review of Religious Research* 53, no. 4 (2012): 471–491.

²⁰ Snow et al., "A Team Field Study of the Appeal of Megachurches: Identifying, Framing, and Solving Personal Issues."

Lebih jauh, struktur megachurch juga membentuk relasi yang bersifat fungsional daripada personal. Jemaat sering terhubung melalui program, pelayanan, atau kebutuhan tertentu, bukan melalui keterikatan sebagai komunitas iman yang utuh. Dalam konteks ini, interaksi sosial cenderung berlangsung berdasarkan peran dan aktivitas, sehingga kedalaman relasi bergantung pada keterlibatan dalam program tertentu. Rocha menunjukkan bahwa megachurch modern bahkan mengadopsi pendekatan kultural dan estetika untuk menarik partisipasi generasi muda,²¹ sementara Morehouse dan Saffer menegaskan bahwa strategi komunikasi gereja besar sering berorientasi pada audiens.²² Orientasi ini memperkuat relasi berbasis pengalaman, bukan relasi berbasis kedekatan personal. Dengan demikian, relasi dalam megachurch cenderung bersifat instrumental.

Selain itu, ukuran dan kompleksitas organisasi megachurch memungkinkan munculnya fenomena anonimitas dalam komunitas. Jemaat dapat hadir secara rutin tanpa harus terlibat secara relasional, sehingga kehadiran tidak selalu berarti keterhubungan. Studi Ferrucci dan Nelson menunjukkan bahwa model keanggotaan dalam organisasi besar sering menekankan partisipasi tanpa keterikatan mendalam,²³ sementara Hunt menegaskan bahwa megachurch sebagai fenomena global memang ditandai oleh skala besar yang menekankan daya tarik publik.²⁴ Kondisi ini menciptakan ruang di mana individu dapat menjadi bagian dari keramaian tanpa benar-benar dikenal. Dengan demikian, anonimitas menjadi konsekuensi logis dari struktur besar tersebut.

Akhirnya, fragmentasi relasi dalam megachurch menunjukkan bahwa pertumbuhan struktural tidak selalu diikuti oleh integrasi komunitas yang utuh. Relasi yang tersebar, fungsional, dan tersegmentasi memperlihatkan adanya jarak antara kehadiran kolektif dan keterhubungan personal. Dalam konteks ini, megachurch menghadapi tantangan untuk menjembatani skala besar dengan kebutuhan dasar manusia akan relasi yang otentik. Oleh karena itu, fragmentasi relasi menjadi isu kunci dalam menilai kualitas kehidupan komunitas dalam megachurch.

Logika Konsumsi Spiritual dalam Ibadah Raya

Ibadah raya dalam megachurch semakin menunjukkan kecenderungan sebagai ruang pengalaman yang dikonsumsi oleh jemaat. Praktik liturgi yang dikemas secara visual dan emosional membentuk pengalaman yang dirancang untuk menarik dan mempertahankan perhatian jemaat dalam konteks budaya modern. Fenomena ini terlihat ketika bentuk ibadah mengadopsi pola komunikasi massa yang menekankan daya tarik dan keterlibatan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Eagle yang melihat megachurch sebagai ruang religius yang

²¹ Cristina Rocha, "Cool Christianity: The Fashion-Celebrity-Megachurch Industrial Complex," *Material Religion* 17, no. 5 (2021): 580–602.

²² Jordan Morehouse and Adam J. Saffer, "Promoting the Faith: Examining Megachurches' Audience-Centric Advertising Strategies on Social Media," *Journal of Advertising* 50, no. 4 (2021): 408–422.

²³ Patrick Ferrucci and Jacob L. Nelson, "Lessons from the Megachurch: Understanding Journalism's Turn to Membership," *Journal of Media and Religion* 18, no. 2 (2019): 61–73.

²⁴ Stephen Hunt, "Introduction: The Megachurch Phenomenon," in *Handbook of Megachurches* (Leiden, Netherlands: Brill, 2020), 1–20.

dikonstruksi secara menarik dan menyeluruh.²⁵ Dalam kerangka yang lebih luas,²⁶ menunjukkan bahwa agama dalam konteks megachurch mulai beririsan dengan logika konsumsi dan branding yang membentuk identitas religius jemaat. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dipahami sebagai praksis iman, tetapi juga sebagai pengalaman yang dirancang dan dikonsumsi.

Kecenderungan ini kemudian membentuk posisi jemaat sebagai penerima pengalaman daripada partisipan aktif dalam relasi komunitas. Dalam banyak kasus, keterlibatan jemaat lebih diarahkan pada respons emosional terhadap musik, khotbah, dan suasana ibadah, bukan pada interaksi interpersonal yang mendalam. Wellman menunjukkan bahwa ibadah megachurch mampu menghasilkan intensitas emosi kolektif yang tinggi melalui pengalaman bersama yang bersifat sinkron.²⁷ Namun pengalaman emosional ini cenderung bersifat sementara dan tidak selalu berlanjut dalam relasi nyata antar jemaat. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual yang kuat tidak identik dengan terbentuknya komunitas yang relasional.

Lebih lanjut, produksi ibadah dalam megachurch sering kali memperkuat pola konsumsi melalui penggunaan media, estetika, dan figur kepemimpinan yang menonjol. Ibadah tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga arena representasi yang membentuk preferensi dan ekspektasi jemaat terhadap pengalaman religius. Kidwell dan Borer menyoroti bagaimana megachurch berperan dalam membentuk jemaat sebagai konsumen religius melalui integrasi media dan budaya populer.²⁸ Dalam konteks ini, relasi cenderung bergeser dari interaksi antarpribadi menuju keterikatan terhadap pengalaman dan figur yang ditampilkan dalam ibadah. Dengan demikian, struktur ibadah turut membentuk orientasi jemaat terhadap iman yang lebih bersifat konsumtif.

Transformasi ini juga berkaitan dengan perubahan cara gereja merespons budaya modern yang menekankan pengalaman, pilihan, dan kepuasan personal. Megachurch mengadopsi pendekatan yang relevan dengan dunia kontemporer, tetapi dalam prosesnya berisiko menggeser makna ibadah dari persekutuan menjadi pengalaman individual dalam keramaian. Wellman menunjukkan bahwa strategi *seeker-friendly* dalam megachurch berupaya menjawab kebutuhan spiritual modern, tetapi sekaligus menghadirkan dilema antara daya tarik dan kedalaman relasi.²⁹ Dalam kerangka yang sama, Fusté menegaskan bahwa integrasi logika pasar dalam agama membentuk praktik keagamaan yang lebih berorientasi pada pengalaman daripada relasi.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap budaya tidak selalu berjalan seiring dengan pemeliharaan dimensi komunal gereja.

Dengan demikian, logika konsumsi spiritual dalam ibadah raya megachurch menciptakan pengalaman yang kuat namun berpotensi dangkal secara relasional. Ibadah menjadi ruang yang efektif untuk menarik dan mempertahankan jemaat, tetapi tidak secara

²⁵ Eagle, "Historicizing the Megachurch."

²⁶ Isaac Llopis Fusté, "Religion and Consumerism: The Convergence of Brands and Megachurches in the Postsecular Era," *Pensamiento* 80, no. 309 (2024): 637–649.

²⁷ James K. Wellman, Katie E. Corcoran, and Kate J. Stockly, "Desire for Wow, or Hacking the Happy," *High on God* (2019): 99–114.

²⁸ Josiah Kidwell and Michael Ian Borer, "The Sanctuary of the Spectacle: Megachurches and the Production of Christian Celebrities and Consumers," *Journal of Media and Religion* 20, no. 2 (2021): 53–64.

²⁹ Wellman, Corcoran, and Stockly, "Desire for Wow, or Hacking the Happy."

³⁰ Fusté, "Religion and Consumerism: The Convergence of Brands and Megachurches in the Postsecular Era."

otomatis membangun relasi yang otentik antarindividu. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran dari koinonia sebagai persekutuan hidup menuju pengalaman religius yang bersifat personal dalam ruang komunal.

Evaluasi Teologis: Koinonia dalam Perspektif Timothy Keller

Koinonia, sebagai persekutuan yang hidup dalam Kristus, mencerminkan kesatuan umat percaya yang berakar pada kasih dan kebenaran Allah, sebagaimana jemaat mula-mula “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan” (Kis 2:42), hidup sebagai satu tubuh di mana “kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus” (Rom 12:5), saling berbagi dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain, sebab “persekutuan kita adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus” (1 Yoh 1:3), sehingga kasih menjadi tanda utama: “hendaklah kamu saling mengasihi” (Yoh 13:34), dan dalam kesatuan itu mereka dipanggil untuk “sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” (Fil 2:2), sambil saling meneguhkan, karena “dua orang lebih baik dari pada satu... sebab mereka mendapat upah yang baik dalam jerih payah mereka” (Pengk 4:9), menjadikan koinonia bukan sekadar kebersamaan, melainkan perwujudan hidup ilahi di tengah umat-Nya.

Konsep koinonia menjadi dasar utama dalam memahami gereja sebagai komunitas relasional yang tidak dapat direduksi pada aktivitas ibadah semata. Dalam kerangka ini, gereja dipahami sebagai persekutuan yang dibangun atas partisipasi bersama dalam Kristus, di mana relasi antar anggota menjadi ekspresi iman yang konkret, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teologi komunitas yang menempatkan koinonia sebagai inti identitas gereja.³¹ Oleh karena itu, relasi bukan sekadar aspek tambahan, melainkan hakikat gereja itu sendiri. Pemahaman ini kemudian dipertegas dalam pemikiran Timothy Keller yang menolak reduksi gereja menjadi sekadar pertemuan ibadah publik. Keller menekankan bahwa komunitas Kristen harus diwujudkan dalam relasi yang nyata, karena kehadiran fisik dalam ibadah tidak otomatis menghasilkan keterikatan relasional, melainkan membutuhkan keterlibatan personal yang berkelanjutan.³² Dengan demikian, ibadah raya harus dilihat sebagai pintu masuk, bukan tujuan akhir dari kehidupan komunitas.

Dalam kerangka eklesiologi kontemporer, koinonia dipahami sebagai prinsip yang menyatukan seluruh kehidupan gereja. Relasi bukan hanya salah satu fungsi gereja, melainkan fondasi yang mengikat pemberitaan, pelayanan, dan ibadah dalam satu kesatuan hidup bersama, sebagaimana ditunjukkan bahwa identitas gereja berakar pada relasionalitas yang bersumber dari Allah Tritunggal dan diwujudkan dalam kehidupan komunitas.³³ Dengan demikian, setiap bentuk praktik gereja, termasuk ibadah raya, harus diukur dari kemampuannya membangun relasi yang nyata.

Namun realitas sosial modern menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan koinonia yang otentik dalam kehidupan gereja. Pola hidup individualistik dan jaringan sosial yang longgar cenderung menggeser makna komunitas dari relasi mendalam menjadi keterhubungan yang bersifat sementara, sehingga gereja menghadapi paradoks antara

³¹ Patrik C. Höring, “Koinonia: A Roman Catholic Perspective on a Theological Pattern for Youth Ministry in Church as a Community,” *Journal of Youth and Theology* 12, no. 1 (2013): 46–57.

³² Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*.

³³ Gerardus Hadian Panamokta, “Menuju Gereja Terjaring (Networked Church),” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 9–30.

keterhubungan luas dan kedalaman relasi yang lemah.³⁴ Dalam konteks ini, ibadah raya berisiko menjadi ruang kehadiran bersama tanpa keterikatan personal.

Koinonia pada dasarnya menuntut bentuk relasi yang partisipatif dan saling membangun dalam kehidupan iman. Relasi dalam gereja tidak berhenti pada kebersamaan liturgis, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam saling mendukung, memulihkan, dan membentuk identitas bersama sebagai umat Allah, sebagaimana ditegaskan bahwa koinonia berfungsi membangun pertumbuhan dan kedewasaan komunitas melalui interaksi yang nyata³⁵. Oleh karena itu, relasi yang otentik menuntut kehadiran yang terlibat, bukan sekadar kehadiran fisik. Dalam terang itu, praktik ibadah raya dalam megachurch perlu dievaluasi secara kritis dalam kaitannya dengan pembentukan relasi jemaat. Ibadah yang berpusat pada produksi dan pengalaman dapat memperkuat dimensi spiritual secara individual, tetapi belum tentu menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan relasi berkembang secara alami, sebagaimana ditunjukkan bahwa gereja kontemporer perlu mentransformasi pendekatan pelayanannya agar tetap menjaga dimensi komunitas di tengah perubahan budaya.³⁶ Dengan demikian, ibadah raya tidak boleh dipisahkan dari struktur relasional yang mendukungnya.

Evaluasi ini menegaskan bahwa koinonia tidak dapat direduksi pada pengalaman bersama dalam satu ruang ibadah. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif dan partisipatif, di mana relasi menjadi sarana pemulihan dan penguatan kehidupan iman, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian naratif bahwa interaksi sosial dalam kehidupan Yesus menjadi dasar teologis bagi pembentukan komunitas yang relasional.³⁷ Relasi harus menjadi pusat, bukan efek samping dari ibadah. Dengan demikian, evaluasi teologis ini menunjukkan bahwa keberhasilan ibadah raya tidak dapat diukur hanya dari jumlah dan kualitas pengalaman, tetapi dari sejauh mana relasi yang otentik terbentuk di dalamnya. Tanpa integrasi yang kuat antara ibadah dan relasi, gereja berisiko mempertahankan bentuk pertemuan yang besar namun miskin keterhubungan, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan hakikatnya sebagai komunitas koinonia.

Ketegangan antara Ibadah Raya dan Relasi Otentik

Ketegangan antara skala besar dan kedalaman relasi menjadi isu kunci dalam memahami praktik megachurch kontemporer. Pertumbuhan jumlah jemaat menciptakan ruang partisipasi yang luas, namun tidak selalu diikuti oleh keterikatan interpersonal yang kuat, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian bahwa ukuran gereja yang besar cenderung menurunkan frekuensi keterlibatan personal jemaat karena berkurangnya kohesi kelompok.³⁸

³⁴ Rika Roeland, Gert Breed, and Rudy A. Denton, "Mutual Care within Church Congregations Based on the Paradigm of the Family of God," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 9.

³⁵ Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204.

³⁶ Maurit Simanjuntak, Timotius Tan, and Timotius Bakti Saron, "Impact Of Koinonia, Diakonia, and Marturia On Congregational Satisfaction at HKBP Cijantung Church," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 (2024): 16–27.

³⁷ O Yos Kakunsi, M Mawikere, and A Marulitua Marpaung, "Narrative of Jesus' Social Interactions in the Gospel of Luke as a Relational Foundation for an Inclusive Church," *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 2025, no. 3 (2025): 130–140.

³⁸ David Eagle, "The Negative Relationship between Size and the Probability of Weekly Attendance in Churches in the United States," *Socius* 2 (2016): 1–10.

Dengan demikian, semakin besar skala ibadah raya, semakin tinggi risiko relasi menjadi dangkal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran dalam ibadah raya tidak identik dengan terbentuknya komunitas yang otentik. Relasi dalam konteks gereja tidak hanya bergantung pada pertemuan fisik, tetapi pada intensitas interaksi yang memungkinkan dukungan emosional dan spiritual berkembang, sebagaimana ditemukan bahwa hubungan sosial dalam gereja berkontribusi langsung pada pembentukan identitas dan kesejahteraan individu³⁹. Hal ini menegaskan bahwa relasi yang bermakna tidak dapat digantikan oleh sekadar kehadiran dalam kerumunan. Struktur megachurch sering menghasilkan pola relasi yang terfragmentasi dan berbasis kesamaan tertentu. Jaringan relasi dalam komunitas gereja cenderung terbentuk berdasarkan kesamaan latar belakang atau preferensi, sehingga menciptakan kelompok-kelompok kecil yang tertutup dan membatasi keterhubungan yang lebih luas, sebagaimana dijelaskan bahwa homofili dalam komunitas religius memengaruhi terbentuknya klaster relasional yang tidak selalu saling terhubung⁴⁰. Akibatnya, relasi menjadi parsial dan tidak mencerminkan kesatuan tubuh Kristus secara utuh.

Dalam konteks ini, ibadah raya sering berfungsi lebih sebagai ruang perjumpaan simbolik daripada ruang relasional yang nyata. Partisipasi bersama dalam liturgi memang menciptakan rasa kebersamaan, tetapi tanpa interaksi yang mendalam, pengalaman tersebut tetap berada pada level kolektif yang impersonal. Studi tentang kehidupan jemaat menunjukkan bahwa relasi yang berdampak justru terbentuk melalui interaksi yang berulang dan personal, bukan melalui pertemuan massal yang bersifat sesaat.⁴¹ Dengan demikian, ibadah raya tidak cukup untuk membangun koinonia yang substansial. Ketegangan ini akhirnya memperlihatkan adanya jarak antara struktur ibadah dan tujuan teologis gereja. Secara teologis, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang saling mengenal dan membangun, namun dalam praktik megachurch, relasi sering kali terdorong ke pinggiran dan tidak menjadi pusat dari pengalaman bergereja. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa desain relasional yang disengaja, pertumbuhan gereja berpotensi menghasilkan keterlibatan yang luas tetapi tidak mendalam, sehingga gereja kehilangan dimensi komunitasnya yang paling esensial.

Model Integratif: Rekonstruksi Relasi dalam Megachurch

Model integratif diperlukan untuk menjembatani ketegangan antara ibadah raya dan relasi jemaat yang otentik dalam konteks megachurch. Literatur menunjukkan bahwa megachurch tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh yang membentuk identitas dan keterikatan jemaat melalui berbagai program dan komunitas.⁴² Oleh karena itu, rekonstruksi relasi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa gereja harus mengintegrasikan dimensi liturgis dan komunitas secara bersamaan.

³⁹ Neal Krause, "Church-Based Social Relationships and Change in Self-Esteem over Time," *Journal for the Scientific Study of Religion* 48, no. 4 (2009): 756–773.

⁴⁰ Jennifer M. McClure, "Homophily and Social Capital in a Network of Religious Congregations," *Religions* 12, no. 8 (2021): 653.

⁴¹ Kim Nichols Dauner and Neil A. Wilmot, "A Retrospective Assessment of Metropolitan Religious Adherence Rate, Individual and Neighborhood Social Capital and Their Impact on Women's Health," *BMC Public Health* 19, no. 1 (2019): 1184-.

⁴² James K. Wellman, Katie E. Corcoran, and Kate J. Stockly, "Megachurches as Total Environments," *Brill Handbooks on Contemporary Religion* 19 (2020): 152–171.

Dengan demikian, model ini menempatkan relasi sebagai bagian inheren dari keseluruhan ekosistem gereja.

Selanjutnya, integrasi antara ibadah raya dan komunitas kecil menjadi kunci dalam membangun relasi yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa megachurch yang efektif tidak hanya mengandalkan pertemuan besar, tetapi juga mengembangkan kelompok kecil sebagai ruang aktualisasi relasi yang lebih personal dan mendalam.⁴³ Dalam kerangka ini, ibadah raya berfungsi sebagai titik awal pembentukan identitas bersama, sedangkan komunitas kecil menjadi ruang konkret bagi terjadinya koinonia. Dengan demikian, relasi tidak berhenti pada pengalaman kolektif, tetapi berlanjut dalam interaksi yang lebih intim.

Di sisi lain, model ini juga menuntut pergeseran dari pendekatan konsumtif menuju partisipatif dalam kehidupan gereja. Fenomena megachurch sering kali menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan budaya populer dan preferensi jemaat, sehingga pengalaman ibadah menjadi sangat terkurasi.⁴⁴ Rekonstruksi relasi menuntut perubahan orientasi ini, di mana jemaat tidak hanya menjadi penerima layanan, tetapi juga pelaku aktif dalam komunitas iman. Dengan demikian, relasi yang terbentuk bersifat timbal balik dan tidak lagi bersandar pada struktur satu arah. Model integratif ini menekankan pentingnya relasi sebagai pusat dari eklesiologi, bukan sekadar hasil sampingan dari aktivitas gereja. Studi menunjukkan bahwa daya tarik megachurch bagi generasi muda sering kali terletak pada kemampuannya menyediakan ruang yang fleksibel dan relevan secara sosial, meskipun tidak selalu menjamin kedalaman relasi.⁴⁵ Oleh karena itu, gereja perlu secara sadar merancang struktur yang memfasilitasi keterhubungan yang nyata, bukan hanya kenyamanan pengalaman ibadah. Dengan demikian, relasi menjadi indikator utama dalam menilai kualitas kehidupan gereja.

Implikasi dari model ini juga terlihat pada perlunya desain gereja yang menghubungkan pengalaman ibadah dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Megachurch yang berfungsi sebagai komunitas yang hidup menunjukkan bahwa program dan pelayanan harus diarahkan untuk menopang relasi yang berkelanjutan di luar ibadah raya.⁴⁶ Hal ini menuntut gereja untuk tidak berhenti pada penyediaan pengalaman spiritual, tetapi juga membangun jaringan relasi yang menembus batas waktu dan ruang ibadah. Dengan demikian, gereja hadir sebagai komunitas yang hidup dalam keseharian jemaat. Akhirnya, model integratif ini menegaskan bahwa keberhasilan megachurch tidak dapat diukur hanya dari jumlah jemaat, tetapi dari kualitas relasi yang terbentuk di dalamnya. Rekonstruksi ini mengarahkan gereja untuk kembali pada hakikatnya sebagai komunitas perjanjian yang relasional, di mana setiap anggota saling terhubung dan bertumbuh bersama. Dengan demikian, integrasi antara ibadah raya dan relasi yang otentik menjadi fondasi bagi gereja yang sehat dan berkelanjutan.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Rocha, "Cool Christianity: The Fashion-Celebrity-Megachurch Industrial Complex."

⁴⁵ Gowoon Jung, "Religious Space for Young People: What Megachurch Means for Millennials in South Korea," *Korea Journal* 62, no. 1 (2022): 129–157.

⁴⁶ Martyn Percy, "'Your Church Can Grow!' - A Contextual Theological Critique of Megachurches," *Brill Handbooks on Contemporary Religion* 19 (2020): 103–127.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa megachurch menghadirkan ketegangan antara partisipasi massal dan kedalaman relasi jemaat. Ibadah raya efektif membentuk identitas kolektif, namun tidak secara otomatis menghasilkan koinonia yang otentik. Relasi mendalam lebih berkembang dalam komunitas kecil di luar ibadah utama, sehingga pertumbuhan numerik tidak selalu sejalan dengan kualitas keterhubungan jemaat. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas relasi ditentukan oleh intensitas interaksi, bukan skala pertemuan. Dalam kerangka teologis, gereja sebagai komunitas relasional menuntut integrasi antara ibadah raya dan komunitas yang lebih personal. Tanpa integrasi tersebut, ibadah raya berisiko menjadi pengalaman yang terbatas secara relasional. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya desain pelayanan yang mengintegrasikan ibadah raya dengan komunitas kecil sebagai ruang aktualisasi koinonia. Penelitian ini juga menawarkan kerangka evaluatif teologis untuk menilai sejauh mana praktik gereja membangun relasi yang bermakna. Dengan demikian, pertumbuhan gereja tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga melalui kedalaman relasi jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria Wati. "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di Ibadah Raya: Studi Pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus Getsemani Kemayo, Kalimantan Barat." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 106–116.
- Cartledge, Mark J., Sarah L.B. Dunlop, Heather Buckingham, and Sophie Bremner. *Megachurches and Social Engagement: Public Theology in Practice. Global Pentecostal and Charismatic Studies*. Leiden, Netherlands: Brill, 2019.
- Clarke, Marcia. "Megachurches and Social Engagement: Public Theology in Practice, by Mark J. Cartledge, Sarah L.B. Dunlop, Heather Buckingham, and Sophie Bremner." *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 552–554.
- Cristina Batilmurik. "Keterlibatan Dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja Terhadap Anggota Jemaat Yang Beraktivitas Di Luar Saat Khotbah Dan Doa Syafaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2025): 47–59.
- Dauner, Kim Nichols, and Neil A. Wilmot. "A Retrospective Assessment of Metropolitan Religious Adherence Rate, Individual and Neighborhood Social Capital and Their Impact on Women's Health." *BMC Public Health* 19, no. 1 (2019): 1184–.
- Eagle, D. E. "Historicizing the Megachurch." *Journal of Social History* 48, no. 3 (March 2015): 589–604.
- Eagle, David. "The Negative Relationship between Size and the Probability of Weekly Attendance in Churches in the United States." *Socius* 2 (2016): 1–10.
- Ferrucci, Patrick, and Jacob L. Nelson. "Lessons from the Megachurch: Understanding Journalism's Turn to Membership." *Journal of Media and Religion* 18, no. 2 (2019): 61–73.
- Fusté, Isaac Llopis. "Religion and Consumerism: The Convergence of Brands and Megachurches in the Postsecular Era." *Pensamiento* 80, no. 309 (2024): 637–649.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204.

- Gramby-Sobukwe, Sharon, and Tim Hoiland. "The Rise of Mega-Church Efforts in International Development." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 26, no. 2 (April 2009): 104–117.
- Hariyanto, Gisella Chris. "Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian Dan Penyembahan Di Gereja Kontemporer." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 150–166.
- Höring, Patrik C. "Koinonia: A Roman Catholic Perspective on a Theological Pattern for Youth Ministry in Church as a Community." *Journal of Youth and Theology* 12, no. 1 (2013): 46–57.
- Hunt, Stephen. "Introduction: The Megachurch Phenomenon." In *Handbook of Megachurches*, 1–20. Leiden, Netherlands: Brill, 2020.
- Jefri Feoh, and Riste Tioma Silaen. "Optimalisasi Inovasi Dalam Ibadah Minggu Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Di GKSI Bukit Sion Bangkok." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2025): 281–292.
- Jung, Gowoon. "Religious Space for Young People: What Megachurch Means for Millennials in South Korea." *Korea Journal* 62, no. 1 (2022): 129–157.
- Kakunsi, O Yos, M Mawikere, and A Marulitua Marpaung. "Narrative of Jesus' Social Interactions in the Gospel of Luke as a Relational Foundation for an Inclusive Church." *International Journal of Education, Information Technology, and Others* 2025, no. 3 (2025): 130–140.
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Kidwell, Josiah, and Michael Ian Borer. "The Sanctuary of the Spectacle: Megachurches and the Production of Christian Celebrities and Consumers." *Journal of Media and Religion* 20, no. 2 (2021): 53–64.
- Krause, Neal. "Church-Based Social Relationships and Change in Self-Esteem over Time." *Journal for the Scientific Study of Religion* 48, no. 4 (2009): 756–773.
- Lalahal, Sri. "Analisis Cara Berpikir Karakter Tentang Pelayanan Worship Leader Terhadap Kedisiplinan Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Kapernaum Surabaya." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 3 (2021): 252–266.
- McClure, Jennifer M. "Homophily and Social Capital in a Network of Religious Congregations." *Religions* 12, no. 8 (2021): 653.
- Morehouse, Jordan, and Adam J. Saffer. "Promoting the Faith: Examining Megachurches' Audience-Centric Advertising Strategies on Social Media." *Journal of Advertising* 50, no. 4 (2021): 408–422.
- Panamokta, Gerardus Hadian. "Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 9–30.
- Percy, Martyn. "'Your Church Can Grow!' - A Contextual Theological Critique of Megachurches." *Brill Handbooks on Contemporary Religion* 19 (2020): 103–127.
- Rocha, Cristina. "Cool Christianity: The Fashion-Celebrity-Megachurch Industrial Complex." *Material Religion* 17, no. 5 (2021): 580–602.

- Roeland, Rika, Gert Breed, and Rudy A. Denton. "Mutual Care within Church Congregations Based on the Paradigm of the Family of God." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 9.
- Von Der Ruhr, Marc, and Joseph P. Daniels. "Subsidizing Religious Participation through Groups: A Model of the 'Megachurch' Strategy for Growth." *Review of Religious Research* 53, no. 4 (2012): 471–491.
- Rusmanto, Ayub. "Kajian Liturgi Dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur Dan Teratur Bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini." *Matheteuo: Religious Studies* 4, no. 2 (2024): 39–47.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 86–103.
- Simanjuntak, Maurit, Timotius Tan, and Timotius Bakti Saron. "Impact Of Koinonia, Diakonia, and Marturia On Congregational Satisfaction at HKBP Cijantung Church." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 1, no. 4 (2024): 16–27.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 2025).
- Snow, David A., James A. Bany, Michelle Peria, and James E. Stobaugh. "A Team Field Study of the Appeal of Megachurches: Identifying, Framing, and Solving Personal Issues." *Ethnography* 11, no. 1 (2010): 165–188.
- Thumma, Scott, and Warren Bird. *The Other 80 Percent: Turning Your Church's Spectators into Active Participants*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2011.
- Wellman, James K., Katie E. Corcoran, and Kate J. Stockly. "Desire for Wow, or Hacking the Happy." *High on God* (2019): 99–114.
- . "Megachurches as Total Environments." *Brill Handbooks on Contemporary Religion* 19 (2020): 152–171.
- Wilson, Ryan. "The New Ecclesiology: Mega-Church, Denominational Church, and No Church." *Review & Expositor* 107, no. 1 (February 2010): 61–72.
- Yustinus, Yustinus, Meriyana Meriyana, and Romika Romika. "Prinsip Mendengarkan Dalam Pemulihan Trauma Anak Di Panti Asuhan Kristen: Sebuah Pendekatan Psikoteologis." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025).
- Yustinus, Yustinus, Christian Yobel, Sudarsono Sudarsono, and Brio Gideon Tambunan. "Model Pelayanan Holistik Gereja Dalam Perspektif Injil Lukas: Studi Kasus Panti Asuhan Stergein." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 2 (2025): 126–137.